

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan kurikulum 2013, Permendikbud No. 81A tahun 2013 menguraikan lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, yang singkat dengan 5M. Kurikulum 2013 menekankan bahwa pembelajaran yang berkembang harusnya berpusat pada siswa dengan pola pembelajaran aktif dan kritis. Astuti, dkk., (2017) mengungkapkan bahwa pelajaran kimia sendiri bersifat abstrak sehingga dalam penyampaiannya memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran dari cabang ilmu sains yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran kimia adalah materi asam-basa (Wati, 2019:37). Asam Basa adalah materi yang dipelajari oleh siswa di kelas XI semester genap. Pada materi asam basa peserta didik dituntut untuk dapat mendeskripsikan teori-teori asam basa dan menentukan pH suatu larutan dengan perhitungan (Jannah, 2017:1). Berdasarkan analisis materi asam basa yang terdapat di kelas XI, diketahui bahwa 57% konsep merupakan konsep abstrak, 28% berupa konsep-konsep yang dapat dipraktikumkan/didemonstrasikan, dan 15% materi dapat diajarkan melalui pengajaran langsung (Effendy, 2007).

Berdasarkan pada analisis tersebut, Utami (2020:59) menemukan dalam penelitiannya siswa mengalami kesulitan belajar pada materi asam basa pada kategori sedang (56.8%) pada jenis kesulitan memahami istilah, konsep dan angka. Sugiarti dan Ida (2012) juga menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh bahan ajar yang digunakan sebagai sumber belajar.

Hal tersebut diperkuat oleh Ayuwanti (2016:105) yang menyatakan proses pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran atau satu-satunya sumber belajar. Untuk itu, Rahmah, (2017: 59) mengungkapkan bahwa guru memerlukan suatu bahan ajar yang tepat sehingga dapat membantu proses pembelajaran agar siswa lebih mandiri dan kreatif dalam berfikir. Modul merupakan solusi karena modul merupakan salah satu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat tentang pengalaman belajar yang terencana dan didesain agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri (Andi Prastowo, 2013: 1).

Menurut Direktorat Jenderal Penjaminan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2008) modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Prayitno, (2010: 1617) mengaitkan hal tersebut dengan pengembangan bahan ajar, saat ini pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini mengakibatkan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 sangat diperlukan, sehingga bahan ajar yang dalam hal ini adalah modul perlu dikembangkan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Setiyadi, 2017:103).

Selain itu, Napitupulu (2013) menyatakan salah satu karakter yang ditekankan pada Kurikulum 2013 adalah karakter kewirausahaan, terutama pada tingkat SMA. Pendidikan ini ditargetkan untuk menghasilkan wirausaha baru yang merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan pengangguran (Milla, 2013: 469). Modul berorientasi *chemo-entrepreneurship* (CEP) merupakan modul yang dapat mengembangkan keterampilan siswa. Modul *chemo-entrepreneurship* (CEP) dikembangkan dengan mengaitkan langsung pada obyek nyata atau fenomena di sekitar kehidupan manusia. Modul ini memungkinkan siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi dan memotivasi untuk wirausaha. Dengan modul berorientasi *chemo-entrepreneurship* (CEP) yang dikaitkan dengan objek nyata, maka diharapkan pula siswa akan menjadi lebih paham terhadap pelajaran kimia

yang cenderung abstrak dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengoptimalkan potensinya agar menghasilkan produk. Bila siswa sudah terbiasa dengan kondisi belajar yang demikian, tidak menutup kemungkinan sikap wirausaha siswa akan tumbuh (Supartono et al, 2009: 339). Hal tersebut menjadikan modul siswa bermuatan Chemo-Entrepreneurship CEP sebagai salah satu penunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dapat dikemas dengan berbagai pendekatan sesuai dengan hasil yang akan dicapai (Rachmawati, 2004).

Dalam penelitian Hamidah (2018: 205) penggunaan modul berorientasi *Chemo-entrepreneurship* (CEP) sebagai pegangan siswa dikategorikan sangat baik atau layak untuk diuji cobakan ke siswa SMA/MA dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Aprianti (2011: 1) juga menunjukkan implementasi pembelajaran modul asam-basa telah menghasilkan prestasi kognitif siswa secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas dengan pendekatan konvensional. Hasil belajar siswa juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, dari segi proses pembelajaran perbedaan dapat dilihat melalui pencapaian ketuntasan belajar antara modul berbasis *Chemo-entrepreneurship* (CEP) dengan yang tidak menggunakan modul. Dan Agus Prayitno, dkk (2016: 1617) pernah melakukan penelitian pengembangan modul pembelajaran berorientasi *Chemo-entrepreneurship* (CEP) dengan hasil yang didapatkan, siswa mampu meningkatkan hasil belajar sebesar 79% dan minat berwirausaha 20%, dari kondisi awal dan dapat dikatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran kimia.

Berdasarkan dari latar belakang secara keseluruhan maka peneliti ingin melakukan penelitian **“Pengembangan Modul Kimia Berorientasi *Chemo-entrepreneurship* (CEP) untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Materi Asam-Basa”**. Sehingga diharapkan modul kimia yang digunakan dapat membantu siswa memahami materi asam-basa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada guru
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi asam basa.
3. Guru memerlukan bahan ajar yang tepat sehingga dapat membantu proses pembelajaran.
4. Bahan ajar dalam bentuk modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013
5. Kurikulum 2013 membutuhkan pembelajaran untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan, terutama pada tingkat SMA untuk menghasilkan wirausaha baru agar mampu mengatasi permasalahan pengangguran

1.3. Pembatasan Masalah

1. Kurikulum yang digunakan kurikulum 2013
2. Materi yang dikembangkan adalah asam-basa
3. Bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan berbentuk modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship*(CEP).
4. Penggunaan modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship*(CEP) sebagai bahan ajar kimia pada materi asam-basa yang dikembangkan oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian maka rumusan masalah dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kelayakan dari pengembangan modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship* (CEP) pada materi asam-basa kelas XI SMA/MA berdasarkan BNSP?
2. Apakah hasil belajar siswa pada materi asam-basa setelah menggunakan modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship* (CEP) kelas XI SMA/MA tidak kurang dari nilai KKM sebesar 75?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan dari pengembangan modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship* (CEP) pada materi asam-basa kelas XI SMA/MA berdasarkan BNSP.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada materi asam-basa setelah menggunakan modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship* (CEP) kelas XI SMA/MA tidak kurang dari nilai KKM sebesar 75.

1.6. Manfaat Penelitian

Pemilihan topik pada penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian akan memberikan manfaat yang besar terutama untuk perbaikan sistem pendidikan dan memproyeksikan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru dapat menambah kepustakaan
2. Bagi guru yang bidangnya khususnya kimia, dapat menggunakan modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship*(CEP) pada materi asam-basa kelas XI SMA/MA yang menarik siswa dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013.
3. Bagi peneliti, menyampaikan informasi tentang hasil belajar yang didapatkan siswa dengan menggunakan modul kimia berorientasi *chemo-entrepreneurship*(CEP) pada materi asam-basa kelas XI SMA/MA.
4. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, kreatifitas yang tinggi, bertanggung jawab atas tugasnya, dan melatih jiwa kewirausahaan untuk akan membekali siswa dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

1.7. Definisi Operasional

1. CEP (*chemo-entrepreneurship*) adalah suatu pendekatan pembelajaran kimia yang kontekstual yaitu dikaitkan dengan objek nyata sehingga siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi

produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi, dan menumbuhkan semangat berwirausaha.

2. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang dengan petunjuk untuk dapat dipelajari mandiri oleh peserta pembelajaran
3. Pengembangan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki menjadi produk yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan kualitas untuk mencipkakan mutu yang lebih baik.

